

**PEMETAAN POTENSI EKONOMI KAMPUNG ISLAM KEPAON
(Studi kasus di Kampung Islam Kepaon, Desa Pemogan, Kecamatan
Denpasar Selatan, Provinsi Bali)**

Riza Wulandari, Ni Nyoman Wulan Antari

STMIK STIKOM BALI

Email: rizawulandari@stikom-bali.ac.id

Email: wulanantari03@gmail.com

***Abstract:** The rapid growing of urban industrial sector require villages in urban areas having various ways to survive for life. Recently, urban villages do not have distinctive characteristics. They are gradually eroded by the presence of elite housing as a result of the resolution of the kampongs. The purpose of this research is to map the economic potential of the Kepaon Islamic Village which is located in the majority Hindu circumstances. Rapid Rural Apraissal was employed as a method in solving problems and the data were collected by Focus Group discussions, interviews and mini surveys. The results of this study showed that in addition to the social, cultural and religious potential, there is economic potential in the form of Mukena Bali Business that can strengthen the identity of Kepaon Islamic Village in the midst of the Hindu community.*

ملخص: تطور مجال الصناعات المدنية أصبح تطورا هائلا ما يلزم سكان القرية الواقعة في المدينة البقاء على قيد الحياة حارصين على سبيل العيش بمختلف طرقه، فكلما حركة القرية المدنية تبقى جامدة أي لا تملك مميزات خاصة كانت امكانياتها الاقتصادية تنخفض وتنحدر، ولا سيما إذ بناء المنازل الفاخرة تستمر تلبية لأمنية مستقبلية بدعم من بيئة تمنع أهلها لاستظهار هويته. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد امكانيات اقتصادية في قرية المسلمين قرية كفاؤون حيث إنهم يعيشون في وسط مناطق مجتمع المتمسكين بديانة الهنود في الأغلب. Rapid Rural Apraissal عبارة عن طريقة تحليل المسألة بوسيلة جمع البيانات، والحوار، والاستطلاع. وتوضح نتيجة الدراسة بأن إمكانيات سكان قرية كفاؤون ليست مقصورة على ناحية اجتماعية، وثقافية، ودينية فحسب وإنما

امتدت إلى امكانيات اقتصادية قادرة على تقوية هوية سكان قرية كفاؤون وسط مجتمع الهنود،
وتلك امكانية اقتصادية تأتي على انتاج ملابس دينية.

Abstrak: Sektor industrial perkotaan semakin berkembang pesat mengharuskan kampung yang ada di perkotaan harus memiliki berbagai cara untuk tetap bertahan untuk hidup. Semakin kampung kota tidak memiliki ciri khas, lambat laun akan semakin tergerus dengan hadirnya perumahan-perumahan elite wujud dari resolusi kampung kota didukung pula dengan lingkungan yang bukan menjadi jati diri mereka. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memetakan potensi ekonomi dari Kampung Islam Kapaon yang berada di lingkungan mayoritas agama Hindu. Rapid Rural Apraaisal merupakan metode dalam penyelesaian masalah dengan teknik pengumpulan data berupa focus group discussion, wawancara dan mini survey. Hasil dari penelitian ini adalah selain potensi yang telah dimiliki oleh Kampung Islam Kapaon yaitu potensi sosial, budaya dan religi, ternyata terdapat potensi ekonomi yang dapat memperkuat identitas kampung Islam kapaon di tengah masyarakat umat Hindu yakni usaha mukena bali.

Keywords: kampung islam kapaon, potensi ekonomi, rapid rural apraaisal

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota saat ini tidak bisa terlepas dari pertumbuhan penduduk yang semakin padat dan merata. Pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh perpindahan masyarakat desa menuju ke kota yang biasa disebut Urbanisasi. Perpindahan penduduk tersebut menjadikan kota semakin padat dan kaya akan multikulturalisme budaya, agama, suku maupun ras. Kota merupakan sasaran aktor-aktor yang menjalankan produk globalisasi untuk dijadikan potret kemajuan perkembangan dunia. Hal itu terlihat dari tantangan kota dengan pembangunan yang mengarah pada horizontal dan vertikal, kecanggihan teknologi pada setiap kota untuk mengakses kebutuhan primer maupun sekunder, dan perilaku masyarakat kota yang semakin kearah modern. Kota didefinisikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai

benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemutusan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Kampung menjadi salah satu embrio dalam pembangunan suatu Kota. Sebenarnya, produk sosial ekonomi budaya yang ada pada kehidupan kampung mampu menghidupi suasana perkotaan dengan penanaman kearifan lokal kota tersebut. Jika dikaitkan dengan bangsa Indonesia, pada dasarnya Indonesia masih belum merdeka jika masih dikelilingi oleh pengangguran dan masih adanya ketergantungan dengan pihak asing terkait kondisi keuangan bangsa Indonesia. Namun yang harus diakui bahwa keberadaan kampung dengan segala potensi dan eksistensi mampu mengatasi daya saing di era ekonomi global yang semakin kompetitif. Kampung kota sering dikontraskan dengan perumahan elite atau sering disebut real estate. Keunikan kampung merepresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha dan perjuangan untuk keberlanjutan hidup pada era modernisasi ini. Turner menyatakan kampung merupakan lingkungan tradisional khas yang ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, yang merupakan bentuk permukiman unik.¹(Jhon F. Turner, 1994)

Pada proses pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya saing melalui aktivitas perekonomian tidak bisa terlepas dengan hubungan sosial. Hal itu dikuatkan dengan pernyataan Francis Fukuyama pada bukunya *kebijakan sosial dan penciptaan kemakmuran* dimana tertera aktivitas ekonomi timbul karena adanya usaha individu-individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya². Simbol pemenuhan kebutuhan diwujudkan dengan cara perdagangan. Maka dari itu, eksistensi kampung dalam kota sangat berpengaruh pada keberlanjutannya menghadapi krisis ekonomi global dengan cara memanfaatkan sektor-sektor ekonomi berbasis kerakyatan, adanya koperasi, adanya usaha kecil menengah sebagai usaha mempertahankan keberadaan kampung ditengah kota yang semakin modern.

¹John F.C. Turner, *Housing By People* (London: Marion Boyars, 1994).

²Francis Fukuyama, *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Terj. Rusladi (Yogyakarta: Qalam, 2002).

Dalam era otonomi daerah kecepatan dan optimalisasi pembangunan daerah, akan sangat ditentukan oleh kapasitas dan kapabilitas sumberdaya ekonomi (baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia)³. Keterbatasan dalam kepemilikan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang berkualitas dapat menimbulkan kemunduran yang sangat berarti dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah. Konsekuensi lain yang ditimbulkan sebagai akibat keterbatasan dimaksud adalah ketidakleluasaan daerah yang bersangkutan untuk mengarahkan program dan kegiatan pembangunan ekonominya, dan situasi ini menyebabkan munculnya pula disparitas pembangunan ekonomi wilayah. Kondisi ini tampaknya menjadi tak terhindarkan terutama bila dikaitkan dengan pelaksanaan otonomi daerah dewasa ini. Sistem pentransformasian data menjadi basis pengetahuan yang diharapkan mampu mendukung kebijakan pengembangan potensi ekonomi daerah bagi pencapaian kinerja kemajuan sesuai yang diharapkan. Pemetaan potensi ekonomi daerah dilakukan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu daerah menuju penciptaan daya saing dan merancang rencana serta menentukan strategi pembangunan ekonomi di Daerah untuk pertumbuhan ekonomi, investasi dan daya saing yang tinggi.

Di Indonesia masih banyak pemukiman yang menempati ruang-ruang pada suatu Kota. Pemukiman yang berada di Kota dapat disebut sebagai Kampung Kota. Menurut Bakti Setiawan, kampung sebenarnya merupakan terminologi yang digunakan untuk menjealskan permukiman pedesaan. Kampung masih sering dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara kota dan desa dimana kota dicirikan dengan sebuah kemajuan atas modernitas sementara desa atau kampung didefinisikan dengan keterbelakangan atau ketertinggalan suatu kondisi wilayah.⁴ Kondisi fisik dari Kampung kota masih terlihat unik dengan kerapatan rumah yang berada pada gang-gang kecil. Kampung Kota hadir sebagai bentuk kearifan lokal yang masih menanamkan nilai-nilai tradisi leluhur. Kehadiran kampung kota menjadi ciri khas dari budaya pemukiman. Penghuni dari kampung

³B. Munir, *Perencanaan Pembangunan Daerah. Dalam Perspektif Otonomi Daerah* (NTB: Badan Penerbit BAPPEDA Propinsi NTB., 2002).

⁴Bhakti Setiawan, *In Kampung Kota dan Kota Kampung* (Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup, Universitas Gadjah Mada, 2015).

kota memiliki struktur sosial, budaya dan ekonomi yang beragam. Dari berbagai macam status sosial dan ekonomi, masyarakat Kampung Kota mencoba bertahan hidup ditengah arus perkembangan kota yang semakin pesat. Kebertahanan kearifan lokal penduduk Kampung Kota yang masih bertahan adalah Kampung Islam Kepaon yang berada di Provinsi Bali.

Kampung Islam Kepaon adalah potret kampung Kota daerah Denpasar yang masih menanamkan nilai-nilai tradisi penduduk sekitar. Kampung ini terletak di wilayah Denpasar bagian Selatan yakni Desa Pamogan.⁵Keberagaman agama penduduk disana saat unik, yaitu terlihat terdapat penduduk beragama Islam yang dikelilingi oleh lingkungan penduduk beragama Hindu. Proses akulturasi budaya hadir di Desa Pamogan pada potret Kampung Islam Kepaon dengan saling memiliki rasa toleransi yang tinggi antara penduduk satu dengan penduduk lainnya. Pada kondisi kampung kota yang hidup ditengah-tengah modernisasi jauh berbanding terbalik dari yang ada. Sektor Industrial perkotaan semakin berkembang pesat mengharuskan kampungisasi yang ada di perkotaan harus memiliki berbagai cara untuk tetap bertahan untuk hidup. Semakin kampung kota tidak memiliki ciri khas, lambat laun akan semakin tergerus dengan hadirnya perumahan-perumahan elite wujud dari resolusi kampung kota yang kumuh dan tidak beraturan.

Salah satu cara agar kampung bisa terus eksis ditengah krisis ekonomi global yang menyerang *grassroot* adalah dengan memunculkan potensi ekonomi kampung sesuai dengan otonomi daerah yang mengharuskan masing-masing daerah mengembangkan potensi ekonomi yang dimilikinya. Berada ditengah mayoritas agama Hindu yang berada di pusat kota.Kampung Islam Kepaon sebenarnya memiliki modal untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada terlihat dari kondisi sosial, tradisi, religi dan budaya disana. Salah satu modal dalam pengembangan potensi ekonomi kampung di Kepaon adalah hadirnya Usaha Kecil Menengah Mukena Bali. Selain sebagai pengembangan potensi ekonomi kampung, UKM Mukena Bali juga dapat dijadikan sebagai penguatan

⁵I Wayan Ardika, *Pustaka Budaya dan Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2007).

identitas dari kampung islam kepaon yang berada di minoritas agama Islam dan mayoritas agama hindu.

Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di kawasan Kampung Islam Kepaon diperlukan adanya pemetaan potensi ekonomi yang ada di kawasan tersebut. Saat ini, belum pernah ditemukan pemetaan potensi ekonomi di Kampung Islam Kepaon padahal modal ekonomi yang ada di kawasan tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi kampung. Dukungan masyarakat Kampung Islam Kepaon untuk mengaktualisasi identitas kampung melalui potensi ekonomi yang dimiliki juga masih rendah, mereka masih mengandalkan modal sosial, tradisi, agama dan budaya dalam penguatan identitas kampung. Penelitian yang terdahulu yang dilakukan Nuryahman tentang bagaimana latar belakang sejarah Kampung Kslam Kepaon serta perkembangannya dilihat dari dinamika sosial, tradisi, budaya dan pendidikan yang ada disana.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Riza Wulandari (2017) tentang aktualisasi masyarakat Kampung Islam Kepaon. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aktualisasi masyarakat kampung islam kepaon di Denpasar melalui beberapa kegiatan yang rutin dilakukan yaitu menjalankan tradisi tari rodan, tradisi megibung yang dilakukan pada saat bulan ramadhan, penerapan bahasa bali dalam melakukan komunikasi setiap hari, pendidikan berbasis keislaman yang berada di kampung islam kepaon.⁷ Serta ada penelitian yang dilakukan oleh Andrea Ascani dkk (2011) dalam *Regional Economic Developmet: A Review* mengemukakan bahwa permintaan untuk desentralisasi kekuasaan dan sumber daya dari pemerintah pada pemerintahan regional dan lokal di sebagian besar dunia dalam dekade terakhir dapat ditafsirkan sebagai pengakuan bahwa masyarakat daerah dan karakteristik mereka relevan dalam membentuk lintasan pembangunan daerah dalam konteks peningkatan globalisasi.⁸ Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh

⁶Nuryahman, "Masyarakat Islam di Kampung Kepaon di Denpasar Volume," *Jurnal Al Qalam*, Vol. 21, no. 2, Desember (2015).

⁷Riza Wulandari, "Tradisi Mengibung (Studi Kasus Singkretisme Agama Di Kampung Islam Kepaon Bali)," *Jurnal Gulawentah UNIPMA Madiun*, Vol. 2, no. 1 (2017).

⁸Ascani Andrea, "Regional Economic Development : A review Funded under Socio-Economic Sciences 7 Humanities," dalam *The research leading to the results from European Community's*, 2012.

peneliti adalah belum adanya pemetaan potensi ekonomi sebagai penguatan identitas agama dari kampung islam kepaon dan peningkatan pertumbuhan ekonomi kampung.

Penelitian ini menggunakan pisau tajam paradigma pembangunan lestari dalam menemukan pemetaan ekonomi berbasis kampung. Paradigma pembangunan lestari dapat dikategorikan dalam tiga pendekatan yaitu pendekatan yang berpusat pada lingkungan, pendekatan yang berpusat pada manusia dan pendekatan yang berpusat pada kehidupan. Pada pendekatan yang berpusat pada manusia melihat alam dan lingkungan sebagai alat dan hubungan antara manusia dan non manusia selagi lingkungan dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia. Pada pendekatan yang berpusat pada lingkungan, menempatkan alam sebagai hal yang krusial dibandingkan dengan manusia. Alam dan lingkungan sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan manusia dalam hal pembangunan. Manusia dalam hal ini mengambil tempat dalam sistem dan ekosistem. Sedangkan pada pendekatan kelestarian kehidupan merupakan konstruksi konseptual yang dapat digunakan untuk memahami kondisi sosioekonomi, budaya dan lingkungan. Unsur tersebut adalah kesimpulan dalam penyusunan aturan sosial baru berdasarkan pada empati dan kerjasama partisipatif pada peringkat kebertetangga, komunitas maupun pedesaan. Secara sederhana kelestarian bermakna bahwa kemampuan untuk mencukupkan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Artinya kelestarian memuat tantangan untuk membuat keputusan bagi kebutuhan masyarakat itu sendiri, mengembangkan institusi lokal yang bermanfaat bagi peningkatan pendapatan dan kerjasama masyarakat.⁹ Oleh karena itu, proses pembangunan perlu memahami sosioekonomi yang terintegrasi dengan budaya lokal. Memahami unit ekonomi dan unit usaha kecil sebagai bagian dari ekonomi nasional yang berguna dan perlu untuk meningkatkan kemampuan rakyat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal*. Metode ini digunakan untuk

⁹Sali Susiana, *Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi, Lingkungan* (Jakarta Pusat: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015).

memperoleh informasi dalam waktu cepat, hemat biaya, akurat dan mendalam sebagai basis untuk perencanaan pembangunan dan tindakan Menurut David Van Bodegom (2008), metoda RRA ini menyajikan pengamatan yang dipercepat yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat atau peneliti, biasanya dengan latar belakang akademis yang berbeda,¹⁰ Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pengamatan kualitatif bagi keperluan pembuat keputusan untuk menentukan perlu tidaknya penelitian tambahan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka dari itu data yang harus diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Informan Kunci (*Key Informant Interview*). Dalam penelitian ini peneliti memilih informan untuk diwawacarai dipilih berdasarkan usia, jenis kelamin dan jenis pekerjaan. Dalam proses wawancara ini selain panca indera penelitian yang digunakan sebagai pengumpul data, ditunjang pula dengan penggunaan alat perekam suara yang telah dikemas sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses wawancara. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai sebagai Tetua yang ada di Kampung Islam Kapaon yaitu Hj. Ishak sebagai *keyinforman* terkait sejarah, kondisi sosial ekonomi kampung islam kapaon.
2. Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion*). Diskusi kelompok dapat melibatkan 8-12 anggota yang telah dipilih berdasarkan kesamaan latarbelakang. Peserta diskusi dalam FGD ini adalah perwakilan dari rukun tetangga masyarakat kampung islam kapaon, pemilik UKM Mukena Bali, fasilitator dan moderator sebagai media petunjuk diskusi dan pencatatan hasil diskusi serta di akhir diskusi memberikan komentar terkait hasil pengamatannya.

¹⁰Van D. Bodegom, "Socio-Economic Status by Rapid Appraisal is Highly Correlated with Mortality Risks in Rural Africa," *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene* Vol. 103 (2009): 795–800.

3. Pengamatan Langsung (*Direct Observation*). Kegiatan ini melakukan kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap masyarakat Kampung Islam Kepaon. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi mengenai kondisi geografis, sosial-ekonomi, sumber-sumber yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial, dll.
4. Mini Survey. Mini survey ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner terstruktur berskala kecil dengan penerapan pertanyaan tertutup. Pemilihan responden untuk kuisioner ini dipilih secara random sampling. Kantor kelurahan Desa Pemogan dipilih dalam survey kecil ini.

Dalam penelitian jenis kualitatif juga diperlukan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung hasil penelitian¹¹. Data primer didapat dari teknik pengumpulan data mengenai kondisi masyarakat Kampung Islam Kepaon. Sedangkan pada data sekunder didapat dari beberapa literasi seperti buku, artikel atau jurnal dan media informasi yang didapat dari media cetak maupun media online yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dari aspek sosial ekonomi, metode dalam menentukan pemetaan potensi sosial ekonomi, dan kondisi sejarah sosial ekonomi dari Kampung Islam Kepaon.

PEMBAHASAN

Identitas dibentuk berdasarkan gagasan psikososial. Ada dua domain dalam pembentukan identitas yaitu ideologi dan interpersonal. Ideologi mencakup pemikiran, pengetahuan, minat serta eksplorasi dan komitmen dalam bidang sosial, budaya, politik, maupun filosofi hidup. Sedangkan domain interpersonal meliputi pemikiran, pengetahuan, minat, eksplorasi dan komitmen dalam hal individu, keluarga maupun lingkungan bermasyarakat. Kampung Islam Kepaon dibentuk berdasarkan kondisi religi, tradisi budaya dan sejarah pada jaman dahulu. Proses tersebut juga mempengaruhi potensi ekonomi yang ada di Kampung Islam Kepaon Denpasar. Dalam hal ini kampung tersebut memerlukan pemetaan potensi yang nantinya bisa menghadirkan peluang ekonomi yang lebih

¹¹J. Laxy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

meningkat sehingga identitas kampung Islam Kepaon akan semakin kuat dalam menghadapi krisis ekonomi di era global.

a. Jejak Rekam Kampung Islam Kepaon Denpasar

Membahas sejarah kampung Islam Kepaon sangat terkait dengan sejarah masuknya Islam di Bali. Sentuhan pertama Islam di Bali sekitar tahun-tahun keruntuhan kerajaan Majapahit, maka mula pertama tempat dan asal kelompok-kelompok masyarakat Islam di Bali dapat ditelusuri secara kronologis sampai dengan pemerintahan raja-raja (kerajaan) yang ada di Bali dan datangnya kolonialisme Belanda di Bali. Jalur masuknya Islam di Bali bervariasi, melalui jalur perniagaan, jalur perkawinan, jalur politik atau atas dasar persekutuan dalam peperangan. Islam masuk pertama kali di Bali yaitu di desa Gelgel wilayah kerajaan Klungkung pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, sekitar tahun 1460 Masehi. Ditandai dengan datangnya utusan dari Kesultanan Demak. Sumber yang dipergunakan diantaranya Babad Dalem dan Kidung Pemancangah, cerita lisan dan beberapa informan masyarakat di kawasan kampung-kampung Islam¹². Setelah daerah Gelgel menyusul masuknya Islam di beberapa daerah di Bali. Di Jembrana dibawa oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadry pada tahun 1800, dan bermukim di desa Loloan, yang sekarang menjadi kampung muslim Loloan. Di Buleleng di Pegayaman dan kampung Bugis Singaraja, sedangkan di Badung di Pulau Serangan. Tentang munculnya kampung Islam Kepaon banyak sumber yang menuliskan bahwa masuknya Islam di Kepaon melalui jalur pemerintahan atau kekuasaan. Pada waktu Cokorda Pemecutan III berkuasa terdamparlah sebuah kapal di tepi pantai dekat kawasan Kuta. Mereka mengalami kerusakan perahu, mereka kemudian dimanfaatkan oleh penguasa Badung Cokorda Pemecutan III. Orang-orang pendatang ini dipimpin oleh Raden Sastroningrat, seorang bangsawan Madura. Versi lain bernama Raden Suryodiningrat seorang bangsawan Madura yang tinggal Mataram (Yogyakarta).

¹²Shaleh Saidi dan Yahya Anshori, *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali* (Denpasar: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali, 2002).

Oleh Raja Badung mereka dijanjikan suatu kebebasan dan akan dikawinkan dengan putrinya apabila bersedia membantu raja dalam pertempuran melawan kerajaan Mengwi sekaligus mengalahkannya. Raden Sastroningrat menyanggupinya, kemudian bersama dengan pasukan Badung yang didukung oleh laskar Bugis dari pulau Serangan menyerbu kerajaan Mengwi. Dalam pertempuran tersebut kerajaan Mengwi berhasil dikalahkan oleh gabungan pasukan tersebut. Pasukan gabungan tersebut digambarkan sangat garang dan beringas. Orang-orang Bugis, Madura, dan Jawa di Badung dimobilisasi dan diperintahkan menyiapkan untuk berperang, pemimpin mereka minum "obat perang", dan pengaruhnya sangat terasa, seperti orang kerasukan. Atas jasanya Raden Sastroningrat dikawinkan dengan putri raja Cokorda Pemecutan III yang bernama Anak Agung Ayu Rai sebagaimana janjinya. Raden Sastroningrat kemudian memboyong Anak Agung Rai ke Mataram (Yogyakarta), kemudian diajak ke Bangkalan Madura. Setelah masuk Islam Anak Agung Ayu Rai diberi nama Siti Khotijah, dan gelar kebangsawanannya bernama Raden Ayu Mas Mirah. Sekembalinya dari Jawa, pasangan suami istri segera kembali ke kerajaan Badung dan diterima dengan baik. Namun setelah raja mengetahui bahwa putrinya telah memeluk agama Islam, segera memerintahkan untuk mengasingkan sang putri di Kebon (tempat ini juga disebut Karang Semaya atau Batan Nyuh), yang sekarang ini dikenal dengan Kepaon. Sang putri tinggal di Kepaon beserta para pengikutnya yang sudah beragama Islam dan bermukim turun-temurun sampai sekarang.

Dalam sumber lain diungkapkan bahwa ketika keislaman sudah cukup baik Anak Agung Ayu Rai, oleh suaminya Raden Sastroningrat mengajak untuk kembali ke Bali. Pada suatu waktu yaitu saatnya waktu menunaikan sholat Maghrib, ia dicurigai akan melakukan ngeleak (santet). Oleh pengawal kerajaan ia dilaporkan kepada sang raja, maka diperintahkanlah untuk membunuhnya. Jadi Anak Agung Ayu Rai dibunuh saat sholat dan mengenakan rukuh (mukena), busana sholat wanita Islam yang berwarna serba putih. Gara-gara memakai pakaian serba putih inilah Anak Agung Ayu Rai dikira akan melakukan prosesi ngeleak. Apalagi saat sholat mengucapkan

Allohu Akbar, yang ditelinga orang-orang Hindu Bali dikira mengucapkan lakar mekeber (rohnya telah terbang). Oleh karena itu, Anak Agung Ayu Rai secara spontan ditebas kepalanya hingga meninggal.

Dalam sumber lain dikatakan Anak Agung Ayu Rai dibunuh setelah menunaikan sholat. Ia dipanggil raja untuk menerima hukuman mati karena dituduh mau melakukan prosesi ngeleak. Anak Agung Ayu Rai siap menerima hukuman tersebut. Sebelum menerima hukuman tersebut ia mengatakan bahwa, kalau jasadnya berbau busuk maka ia benar-benar bersalah, sedangkan apabila jasadnya berbau harum maka ia tidak bersalah. Setelah dilakukan eksekusi ternyata jasad Anak Agung Ayu Rai berbau harum. Sang raja mnyesal dan merasa berdosa. Akhirnya Anak Agung Ayu Rai dimakamkan di tempat pemakaman "Setra Ganda Mayu" (kuburan milik kerajaan Badung) ditengah kota Denpasar yang lokasinya berdekatan dengan Puri Raja Pemecutan di Badung. Sampai sekarang makam tersebut lebih dikenal dengan nama "Makam Keramat Puri Pemecutan". Makam tersebut pada bulan suci Ramadhan selalu diziarahi oleh orang Madura dan Jawa yang tinggal di Bali, disamping orang Bali Sendiri. Bahkan sekarang menjadi bagian kunjungan bagi para peserta "wisata ziarah" dari seluruh Indonesia. Raden Sastroningrat meninggal dan dikuburkan di Ubung. Selama pasangan suami istri Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai tinggal di Ubung dan Kepaon banyak kerabat Raden Sastroningrat berdatangan atau ikut tinggal di tanah pelungguhan tersebut. Jadi para keturunan pasangan Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai lengkap dengan para pengikut dan kerabatnya inilah yang menjadi cikal bakal komunitas atau masyarakat Islam di Kampung Kepaon. Namun tidak sedikit juga keturunan mereka yang menyebar ke tempat lain, hal itu disebabkan karena perkawinan maupun pekerjaan, sehingga bersama umat Islam lain yang datang belakangan membentuk komunitas-komunitas baru di berbagai lokasi di daerah Badung.

Hubungan masyarakat Islam Kepaon dengan Puri Pemecutan (kerajaan Badung) tetap terjalin dengan baik, bahkan pada setiap upacara kerajaan

masyarakat Islam Kepaon mendapatkan undangan dan tempat khusus bagi mereka. Sedangkan pada setiap upacara hari besar Islam di Kepaon selalu dihadiri dari pihak Puri Pemecutan sekalipun agama mereka berbeda yaitu Hindu dan Islam. Para pengikut pasangan Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai juga diberikan lahan perkebunan milik kerajaan dan lahan itu sekarang juga telah menjadi bagian kampung Islam Kepaon. Secara etimologis nama Kepaon berasal dari kata ke-paon (bahasa Bali), pawon (bahasa Jawa) yang berarti dapur. Sedangkan secara Toponimi yaitu tentang asal-usul penamaan tempat. Sebagaimana fungsinya toponimi suatu daerah adalah sarana untuk menggali dan mengungkapkan perjalanan sejarah dan budaya suatu wilayah atau kawasan yang dikandung oleh toponimi. Toponimi bisa dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah¹³. Secara toponimi disebut Kepaon karena masyarakat di kampung Kepaon membangun paon (dapur) di pinggiran desa, sehingga seluruh desa dikelilingi oleh dapur. Setiap orang yang mau ke kampung ini selalu menyebut ke paon, lama kelamaan menjadi Ke-paon sampai sekarang. Secara administratif terletak di Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Hingga kini kampung Islam Kepaon terus berkembang baik secara fisik maupun jumlah penduduknya. Meskipun telah mengalami perkembangan yang pesat, namun masyarakat kampung Islam Kepaon tetap menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya Bali yang melekat pada diri mereka, karena mereka merasa telah menjadi orang Bali. Masyarakat Islam Kepaon tetap hidup berdampingan dengan orang Bali yang sebagian besar beragama Hindu

¹³Anastasia Wiwik Swastiwi, *Toponomi Daerah Natuna* (Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, 2010).

Kampung Islam Kepaon adalah potret kampung Kota daerah Denpasar yang masih menanamkan nilai-nilai tradisi penduduk sekitar. Kampung ini terletak di wilayah Denpasar bagian Selatan yakni Desa Pamogan. Dalam hal tersebut tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang. Potret kampung islam kepaon dapat dilihat dibawah ini.

Gambar.1 Kehidupan Kampung Kepaon Denpasar



Keberagaman agama penduduk disana saat unik, yaitu terlihat terdapat penduduk beragama Islam yang dikelilingi oleh lingkungan penduduk beragama Hindu. Proses akulturasi budaya hadir di Desa Pamogan pada potret Kampung Islam Kepaon dengan saling memiliki rasa toleransi yang tinggi antara penduduk satu dengan penduduk lainnya. Masyarakat Kampung Islam Kepaon mayoritas adalah agama Islam. Penyebaran agama islam di Bali sudah ada sejak abad ke 18 yang lalu sehingga terdapat banyak kampung-kampung berbasis agama Islam di setiap wilayah yang ada di Bali dimana salah satunya adalah Kampung Islam Kepaon. Potret yang ada pada Kampung Islam Kepaon di Denpasar merupakan salah satu bentuk pluralitas dengan kemajemukan yang ada di sekitar. Berada di tengah masyarakat Umat Hindu, Kampung ini mencoba untuk mempertahankan eksistensi agar tetap lestari dengan cara kearifan lokal dari para leluhur yang telah mengakar pada identitas masyarakat Kampung Islam Kepaon.

Kearifan lokal yang ada di Kampung Islam Kepaon sangat beragam. Kearifan lokal sendiri mengandung arti kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan

aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya dinilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena hakikat kearifan lokal yang demikian maka ia akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang Bhineka Tunggal Ika. Adapun kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Kampung Islam Kepaon adalah pertama Tradisi Megibung. Megibung merupakan salah satu tradisi yang ada di Kampung Islam Kepaon dalam mewujudkan aktualisasi masyarakat disana. Megibung merupakan makan bersama dalam satu wadah yang berisi lauk pauk, dimana sebelumnya para masyarakat kampung kepaon mengadakan doa bersama. Tradisi Megibung dimaknai dengan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebagian orang untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain terutama dalam hal makanan. Megibung berasal dari kata gibung yang mendapat awalan Me-Gibung berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dimana saling berbagi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, dan pada awalan me- berarti melakukan suatu kegiatan. Awal mula tradisi ini diprakarsai oleh masyarakat Karangasem yang daerahnya terletak di ujung timur Pulau Dewata. Keunikan dari tradisi ini menjadikan icon identitas Kabupaten Karangasem yang beribukota Amplapura. Eksistensi Megibung sudah ada sejak jaman dahulu kala hingga saat ini. Potret pelaksanaan kegiatan megibung bisa dijumpai pada saat proses Upacara Adat dan Keagamaan di suatu tempat di Karangasem diantaranya seperti Upacara Dewa Yadnya contohnya seperti Odalan, Pitra Yadnya contohnya adalah Upacara Ngaben, Resi Yadnya, dan Manusia Yadnya seperti Metatah (potong gigi) dan Pawiwahan. Proses kegiatan tersebut dilaksanakan secara individu (yang punya acara) atau masyarakat (seluruh masyarakat banjar). Pelaksana kegiatan tradisi megibung memberikan undangan kepada sanak saudara untuk menyaksikan prosesi kegiatan upacara keagamaan yang diadakan. Sehingga harapannya, proses upacara tersebut bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Makna singkat dari megibung adalah makan bersama dengan

tujuan kebersamaan sanak saudara. Tradisi masyarakat Bali tersebut kemudian diterima baik oleh masyarakat Kampung Islam Kepaon. Bahkan sebagai bentuk penanaman kearifan lokal Bali, mereka ikut melaksanakan tradisi Megibung. Mempunyai pemaknaan yang sama yakni makan bersama untuk menciptakan kebersamaan antar masyarakat yang ada di Kampung Islam Kepaon. Perbedaan tradisi megibung yang ada di Karangasem (dilakukan oleh umat hindu) dengan di Kepaon (dilakukan oleh Umat Islam) hanya makanan yang disajikan. Di Kampung Islam Kepaon, Megibung dilaksanakan tiga kali pada saat bulan Ramadhan yakni hari ke 10, hari ke 20, dan hari ke 30 puasa Ramadhan.

Tidak hanya tradisi megibung, Kerukunan antar umat beragama di Kampung Islam Kepaon dan kehidupan lingkungan mayoritas agama hindu diwujudkan melalui tradisi Ngejot. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat kampung islam kepaon dengan cara memberikan makanan kepada antar umat beragama. Hal tersebut dilakukan pada saat sebelum menjelang hari raya Idul Fitri umat islam. Makanan yang diberikan oleh masyarakat kampung Islam Kepaon biasanya masakan olahan ayam, buah maupun snack-snack ringan. Hal tersebut juga dilakukan sebaliknya oleh umat hindu pada saat hari upacara Galungan, Kuningan, maupun upacara upacara lainnya. Umat hindu biasanya memberikan buah-buahan, jajan uli dan jajan bagina. Mengingat umat islam diharamkan untuk makan makanan yang mengandung hewan babi, maka dari itu para masyarakat sekitar kampung islam kepaon memutuskan untuk memberikan makanan tersebut. Proses solidaritas yang terjadi semakin erat tanpa ada kesenjangan satu sama lain hingga menciptakan kerukunan beragama. Proses tradisi ngejot tersebut dilakukan oleh para ibu-ibu dengan mengenakan hijab atau mukena dan berkeliling di wilayah kampung kepaon. Mereka melakukan hal tersebut secara terus menerus dan rutin demi keberadaan dan eksistensi semakin kuat ditengah modernisasi. Setelah melakukan tradisi ngejot, warga kampung islam kepaon biasanya pada akhir bulan puasa mengadakan takbiran yang disebut Bleganjur. Kedua, Diferensiasi etnis dan agama tidak menyurutkan hubungan pluralitas di kampung kepaon menjadi surut. Banyak produksi kultural berbasis islam hadir di Kampung

Islam Kepaon diantaranya adalah Tari Rodat, Hadrah dan Rebana. Kegiatan kesenian tersebut dilakukan pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW dan pada saat menjelang lebaran. Tari Rodat memiliki tradisi unik dengan menaburkan bunga mawar, melati dan cempaka. Adapun cendana, gergaji kayu, minyak wangi, sampalan, diletakkan di sudut-sudut rumah warga kampung islam kepaon. Ketiga, sikap toleransi yang ditunjukkan pada saat upacara keagamaan umat Hindu maupun umat Islam. Sikap toleransi ini sudah ada pada saat pertama kali Kampung Islam Kepaon hadir menghiasai Desa Pemogan. Kebersamaan dan sikap intoleran antar umat beragama di Desa Pemogan sangat tinggi, hal ini dibuktikan pada saat ad upacara kematian atau upacara pernikahan mereka saling mengunjungi satu sama lain. Selain hal itu, tidak jarang beberapa umat Hindu yang ada di sekitar Kampung Islam Kepaon juga ikut membantu pada proses pelaksanaannya.

Keempat, kearifan lokal terletak mempertahankan identitas kampung islam dengan cara menggali potensi ekonomi yakni berdagang Mukena Bali. Mukena merupakan atribut yang harus dikenakan oleh umat Islam pada saat melakukan sembahyang. Dengan melihat kondisi sosial yang ada di Kampung Islam Kepaon, beberapa warga bahkan mencoba untuk berwirausaha sebagai pedagang Mukena Bali. Saat ini salah satu faktor yang mendukung peningkatan perekonomian daerah adalah adanya wirausaha. Mukena Bali memiliki ciri khas berbeda dengan mukena pada umumnya yakni terletak pada motif dan kain. Hal itu dimanfaatkan oleh beberapa warga kampung yang ada di Kampung Islam Kepaon untuk terus eksis demi mempertahankan identitas mereka. Uniknya, para wirausaha Mukena Bali juga memperkerjakan karyawan dari lintas agama tanpa pernah terjadi konflik sara.¹⁴

b. Pemetaan Potensi Ekonomi Kampung Islam Kepaon

Keberlangsungan hidup masyarakat Kampung Islam Kepaon tidak terlepas dengan sumber daya, tata letak ruang, dan potensi yang bisa meningkatkan

¹⁴Riza Wulandari, "Membangun Kebhinekaan Dan Pluralitas Berbasis Kearifan Lokal Melalui Produksi Kultural di Kampung Islam Kepaon Denpasar," in *Konferensi Nasional Sosiologi VII di Lombok*, 2018.

devisa suatu daerah. Di Kampung Islam Kepaon masyarakat yang tinggal disana terdiri dari berbagai macam jenis pekerjaan. Saat ini telah ditemukan adanya potensi yang mampu berdaya saing dengan daerah lain dan menjadi penguatan identitas kampung islam yaitu terbagi menjadi tiga kategori sumber daya ekonomi diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Aspek pariwisata

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Bali adalah pusat pariwisata domestik dan mancanegara yang dapat memberikan kesegaran jasmani maupun rohani. Sebenarnya kampung islam kepaon bisa dijadikan sebagai wisata religi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dengan kebhinekaan yang ada disana, kampung islam kepaon mampu menyuguhkan nuansa potret kehidupan pluralitas masyarakat Bali. Salah satu sumber daya ekonomi disana yang bisa dijadikan sebagai salah satu potensi peningkatan perekonomian adalah usaha Mukena Bali. Beberapa masyarakat di Kampung Islam Kepaon mencoba untuk berwirausaha dalam bidang produksi mukena Bali. Usaha mukena bali ini cukup menjanjikan dikarenakan banyak wisatawan domestik yang datang ke Bali mencari oleh-oleh mukena khas Bali di pusat oleh-oleh Bali dengan harga yang cukup tinggi. Namun, saat ini masih banyak wisatawan yang belum mengetahui bahwa sebenarnya produsen mukena bali berada disana. Selain berada di Desa Pemogan. Penyelarasan keabsahan tentang informasi Kampung Islam Kepaon juga dilakukan di Kampung Gelgel dan Desa Baturiti Tabanan. Mengulas sejarah pada masa lampau, Kampung Gelgel adalah salah satu kampung yang pertama kali dihuni oleh masyarakat islam. Kampung tersebut juga sering dijadikan sebagai wisata religi oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara. Melihat peluang tersebut, beberapa pedagang Mukena Bali mencoba memasarkan produk dengan tujuan mampu meningkatkan perekonomian dan juga melihat kebermanfaatan dari produk di lingkungan wisata religi tersebut. Selain di Kampung Gelgel, terdapat desa yang banyak dihuni oleh masyarakat islam yaitu Desa Baturiti Tabanan.

b. Aspek sosial

Sumber ekonomi yang ada di kampung Islam Kepaon tidak hanya terletak pada aspek pariwisata, namun juga dari segi aspek sosial. Kehidupan yang ada disana tidak terlepas dari interaksi sosial antar penduduk satu dengan yang lain. Integritas sosial yang ada di kampung Islam Kepaon mampu menjadikan ciri khas satu-satunya kampung yang menyatukan budaya dan tradisi dengan masyarakat umat Hindu di sekitar kampung. Pada sumber daya ekonomi di kampung Islam Kepaon, aktifitas masyarakat di kelilingi dengan berdagang. Masyarakat kampung Islam Kepaon khususnya ibu rumah tangga, mereka memilih untuk menggeluti dunia perdagangan seperti pedagang ayam, pedagang kelontong, pedagang sayur. Pada saat sore hari, juga banyak berdampingan pedagang makanan untuk anak-anak TPA. Selain berdagang, sumber daya ekonomi masyarakat kampung Islam Kepaon adalah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Tenaga Pendidik yang mengajar di Yayasan Masjid Al Muhajirin.

c. Aspek Budaya dan Religi

Aspek budaya dan religi ini didominasi oleh toleransi antar dua agama yaitu Islam dan Hindu. Sumber daya ekonomi jika ditinjau dari aspek budaya dan religi adalah terletak pada pelaku seni tari rodan dan tradisi megibung. Secara tidak langsung, budaya ini mempengaruhi peningkatan perekonomian yang ada di Kampung Islam Kepaon. Hal ini terlihat pada pemenuhan kebutuhan sajian makanan yang ada pada tradisi megibung dibuat oleh ibu-ibu yang memiliki catering makanan. Sedangkan pada tari rodan, dimana tari ini diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat Kampung Islam Kepaon.

c. Refleksi Pemetaan Potensi dalam Prespektif Pembangunan Lestari di Kampung Islam Kepaon

Berdasarkan data dan pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian, potensi yang dimiliki oleh Kampung Islam Kepaon adalah *pertama* masih kuatnya rasa kebersamaan yang ditandai dengan mengulang tradisi megibung (kebersamaan) setiap tahunnya. Proses gotong royong antar warga kampung

bahkan di luar kampung hadir di tradisi megibung. Hal ini menjadi potensi yang bagus sebagai sebuah modal sosial kultural dalam meningkatkan penguatan identitas kampung muslim. *Kedua*, semangat untuk terus mengaktualisasikan diri dan mempertahankan keberadaan masyarakat kampung di tengah mayoritas agama yang berbeda, tradisi yang berbeda, dan budaya yang berbeda hingga secara tidak langsung pola komunikasi juga berpengaruh satu sama lain. *Ketiga*, adanya ciri khas dari kampung yang bisa menjadi potensi keberlangsungan identitas. *Keempat*, kondisi lingkungan yang cukup strategis dan menggambarkan potret kampung kota namun tidak meninggalkan solidaritas organik dan mekanik.

Paradigma Pembangunan Lestari dapat diterapkan dalam ruang kampung, yang mana tiga konsep utama pembangunan lestari adalah berpusat pada lingkungan, berpusat pada manusia dan berpusat pada kelestarian kehidupan. Pada pembangunan yang berpusat pada lingkungan bisa dianalisa bahwa kehidupan yang ada di Kampung Islam Kapaon tidak terlepas dengan lingkungan yang didominasi oleh Umat Hindu. Perbedaan lingkungan berbasis agama jika tidak dilandasi dengan rasa toleransi tidak akan berjalan beriringan. Di Kampung Islam Kapaon dibuktikan dengan menjunjung pluralitas dan toleransi umat beragama melalui berbagai macam tradisi yang dijalankan dengan tujuan kebersamaan. Tidak hanya masyarakat yang bisa berdampingan, tempat beribadah yang ada di Kampung Islam Kapaon juga saling berdampingan. Masjid di wilayah tersebut juga berdekatan dengan Pura Paseh yakni tempat umat Hindu melakukan sembahyang kepada Sang Hyang Widhi. Pada pembangunan berpusat kepada manusia, kampung islam kapaon selalu menanamkan religiutas kepada para anak-anak sebagai generasi muda agar terus mempertahankan tradisi, budaya, perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di Kampung Islam Kapaon maupun di luar lingkungan kampung. Integritas sosial terjalin begitu erat disana, tak heran jika di kampung tersebut jarang menimbulkan konflik antar suku atau agama dengan budaya yang berbeda. Penanaman nilai nilai toleransi, kesopanan terus dilakukan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan tua agar kedua umat yang berbeda dalam satu

wilayah tersebut bisa berdampingan. Pertahanan etika simpati dan empati secara turun temurun tersebut dilakukan dengan dasar menghargai tokoh Kerajaan Pemecutan Kaja menjadi seorang mualaf dan berperan dalam menciptakan sejarah Kampung Islam Kepaon yang bernama Raden Ayu Siti Khodijah. Bahkan, makam beliau sampai saat ini masih sering dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik sebagai ziarah makam penyebar agama Islam. Berkaitan dengan kelestarian kehidupan, ketika lingkungan dan manusia sudah terintegrasi dengan baik maka akan tercipta kelestarian kehidupan. Terbukti dengan kehidupan yang ada di Kampung Islam Kepaon selalu menanamkan kepentingan bersama tanpa mengutamakan ego yang dimiliki oleh individual kampung. Adapun tradisi ngejot yang selalu dilakukan oleh antar umat beragama di Kampung Islam Kepaon dengan warga di luar kampung tersebut. Selain tradisi ngejot, tradisi megibung, baleganjur juga diciptakan sebagai wujud kelestarian kehidupan di Kampung Islam Kepaon.

PENUTUP

Kampung Islam Kepaon dengan segala potensi yang dimiliki yakni sosial, budaya, agama dan terutama ekonomi memiliki peluang untuk menjadi lebih berkembang. Pada potensi ekonomi UKM Mukena Bali bisa dijadikan peluang dalam meningkatkan perekonomian daerah. Semangat masyarakat kampung Islam Kepaon untuk terus melestarikan kearifan lokal serta tradisi yang dimilikinya menjadi salah satu modal yang besar untuk terus menjadikan Kampung Kepaon semakin kuat identitas religus. Peran aktif warga kampung untuk mempertahankan dan menguatkan identitas kampung merupakan nilai positif dengan didukung refleksi sikap yang ditanamkan kepada generasi muda disana.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrea, Ascani. "Regional Economic Development: A review Funded under Socio-Economic Sciences 7 Humanities." In *The research leading to the results from European Community's*, 2012.
- Ardika, I Wayan. *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2007.

- Bodegom, Van D. "Socio-Economic Status by Rapid Appraisal is Highly Correlated with Mortality Risks in Rural Africa." *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene* Vol. 103 (2009): 795–800.
- Fukuyama, Francis. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Munir, B. *Perencanaan Pembangunan Daerah. Dalam Perspektif Otonomi Daerah*. NTB: Badan Penerbit BAPPEDA Propinsi NTB., 2002.
- Nuryahman. "Masyarakat Islam di Kampung Kepaon di Denpasar Volume." *Jurnal Al Qalam* 21, no. 2, Desember (2015).
- Saidi, Shaleh, dan Yahya Anshori. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali, 2002.
- Setiawan, Bhakti. *In Kampung Kota dan Kota Kampung*. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup, Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Susiana, Sali. *Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi, Lingkungan*. Jakarta Pusat: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. *Toponomi Daerah Natuna*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, 2010.
- Turner, John F.C. *Housing By People*. London: Marion Boyars, 1994.
- Wulandari, Riza. "Membangun Kebhinekaan Dan Pluralitas Berbasis Kearifan Lokal Melalui Produksi Kultural di Kampung Islam Kepaon Denpasar." In *Konferensi Nasional Sosiologi VII di Lombok*, 2018.
- . "Tradisi Mengibung (Studi Kasus Singkretisme Agama Di Kampung Islam Kepaon Bali." *Jurnal Gulawentah UNIPMA Madiun* Vol. 2, no. 1 (2017).